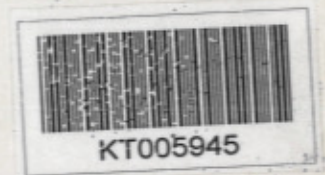


UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	49 / FSOS / EG / 95	
KLAS	780.895.982 Suh s C2	
TERIMA	Feb. '95	24

SLAWATAN

DALAM RANGKAIAN UPACARA TRADISIONAL SAPARAN
DI AMBARKETAWANG, GAMPING, SLEMAN,
YOGYAKARTA
DITINJAU DARI ASPEK ETNOMUSIKOLOGI



Oleh :

Oleh :

Suharno

No. Mhs. 8510029012



Tugas Akhir Program Studi S1 Etnomusikologi
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1991

RINGKASAN

SLAWATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DI AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA DITINJAU DARI ASPEK ETNOMUSIKOLOGI

oleh :

SUHARNO

Tugas akhir berupa karya tulis dengan judul Slawatan Dalam Rangkaian Upacara Tradisional Saparan Ditinjau Dari Aspek Etnomusikologi, ini merupakan hasil penelitian yang dikerjakan untuk mengetahui secara lengkap dan jelas mengenai peranan slawatan dan latar belakang slawatan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saparan.

Gending yang dipergunakan dalam kirap Upacara Tradisional Saparan ada dua macam, yaitu gending pusaka atau gending yang dikeramatkan dan gending umum. Fungsi slawatan tersebut untuk mengiringi pengantin bekakak yang akan disembelih di Patilasan gua gunung gamping dan mengiringi sesaji Sugengan Agung yang akan dibawa ke bekas kraton Ambarketawang. Selain itu slawatan mempunyai fungsi yang khusus yaitu sebagai pernyataan bahwa masyarakat Ambarketawang tidak menyembah dhanyang, tetapi menyembah Allah, dan mengakui Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Nama-nama gending dalam rangkaian Upacara Tradisional Saparan yaitu Gending Allahumma sebagai gending umum dan Gending Srokak sebagai gending pusaka. Gending Allahumma dan Gending Srokak, menggunakan laras pelog dan

laras slendro.

Instrumen yang digunakan dalam sajian slawatan antara lain ; trebang thinthing, trebang kethuk, trebang kempul, trebang dhodhog dan trebang gong.

Sebelum acara kirap dalam Upacara Tradisional Saparan dilaksanakan, rombongan slawatan menyerukan bacaan Al Fatihah. Setelah bacaan tersebut selesai kemudian rombongan slawatan berangkat dengan mengumandangkan Gending Allahumma dan diikuti saji-sajian Sugengan Agung, pengan-tin bekakak dan rombongan lainnya. Khusus di bekas kra-ton Ambarketawang disajikan gending Srokak hingga pro-sesi upacara selesai.

Untuk mengetahui seberapa jauh misi slawatan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saparan, dapat disimak dalam penulisan ini. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui peranan slawatan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saparan.

Yogyakarta, 31 Mei 1991

Program Studi Etnomusikologi

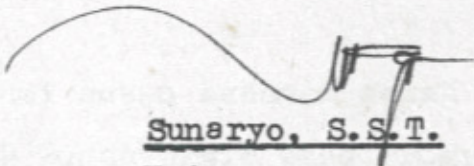
Jurusan Seni Karawitan

Fakultas Kesenian

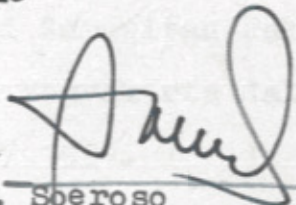
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Juni 1991.


Sunaryo, S.S.T.

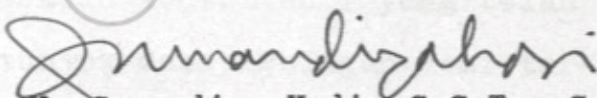
Ketua


Drs. Speroso

Anggota / Pembimbing I


Drs. Ny. A.S. Subelidinata

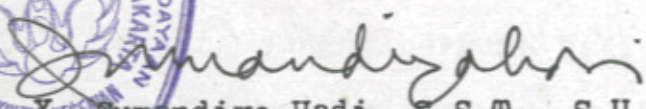
Anggota / Pembimbing II


Y. Sumendiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumendiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130367460

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan ini dengan selamat.

Tulisan ini kami susun sebagai salah satu syarat menempuh mata kuliah Tugas Akhir pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam Semester Genap Tahun Akademik 1990 / 1991.

Dengan selesainya tulisan ini, tidak lupa kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada :

1. Bapak Sunaryo, S.S.T. Selaku ketua Jurusan Seni Karawitan, yang telah memberikan kesempatan dan perizinan demi selesainya tulisan ini.
2. Bapak Drs. Soeroso, selaku konsultan I yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan demi terselesaikannya tulisan ini.
3. Ibu Dra. Ny.A.S. Subalidinata, selaku konsultan II yang juga telah memberikan pengarahan dan bimbingan demi terwujudnya tulisan ini.
4. Bapak Frans Haryono, selaku ketua panitia Upacara Tradisional Saparan yang telah memberikan data-data yang sangat berguna bagi penulisan ini.
5. Bapak Tono Diwiryono, selaku ketua rombongan slawatan yang juga telah banyak memberikan data dan masukan yang sangat berguna bagi penulisan ini.

6. Berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu per satu.

Sepenuhnya kami menyadari, bahwa dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tulisan ini.

Yogyakarta 31 Mei 1991

penulis



DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
 BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	4
C. BATASAN MASALAH	7
D. TUJUAN PENULISAN.	8
E. TINJAUAN PUSTAKA.	9
F. METODE YANG DIGUNAKAN	11
II. TINJAUAN UMUM SLAWATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DI AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA	16
A. MONOGRAFI DESA AMBARKETAWANG.	16
1. Lokasi dan Penduduk	16
2. Latar Belakang Sosial Budaya	18
B. UPACARA TRADISIONAL SAPARAN	33
1. Tinjauan Historis.	34
2. Fungsi	38
3. Sasaran Kegiatan	39
4. Bentuk Upacara Tradisional Saperan	40
5. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.	46
6. Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Unsur-unsur Upacara.	54
C. SLAWATAN	56

1. Pengembangan Agama Islam di Indonesia	56
2. Latar Belakang Timbulnya Slawatan. .	60
3. Asal-usul Slawatan	70
4. Kehidupan Slawatan di desa sasaran .	73
5. Fungsi Slawatan	75
6. Bentuk Penyajian	88
III. GENDING SLAWATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA .	
TRADISIONAL SAPARAN	92
A. BENTUK GENDING	96
B. IRAMA	103
C. LARAS	106
D. PATET	110
E. TRANSKRIPSI	122
F. SYAIR	139
IV. KESIMPULAN	147
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	153
I. SUMBER-SUMBER TERCETAK	153
II. MANUSKRIP.	156
III. NARA SUMBER	156
IV . DISKOTIK	157
DAFTAR ISTILAH.	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Dua pasang pengantin <u>bekkek</u> beserta sesaji <u>buwangan</u> dan <u>kembar mayang</u> yang akan disembelih di <u>Patilasan</u> Gunung Gamping.	44
2. Saji-sajian untuk <u>Sugeng Agung</u> yang dilaksanakan di bekas Kraton Ambarketawang..	45
3. Joli berisi sepasang pengantin <u>bekkek</u> beserta saji-sajian <u>buwangan</u> , hendak menuju ke <u>Patilasan</u>	49
4. Pengantin <u>bekkek</u> yang sedang disembelih oleh <u>kaum</u> , di atas <u>Patilasan</u> mulud gua. .	51
5. <u>Pangrawis</u> dengan Kitab <u>Tuladhanya</u> yang dinaungi payung kebesaran, diikuti rombongan.	82
6. Macam-macam <u>trebang</u> dalam berbagai ukuran yang digunakan kesenian slawatan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan. .	85
7. Formasi pemain dalam penyajian slawatan pada acara kirap Upacara Tradisional Saperan	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dari kekebun zeman, telah dapat ditangkap bayang-bayangan pada layar radar waktu, walaupun sering kali masih kurang jelas. Melalui karya para ahli terdahulu kita dapat menata arah yang ditempuh oleh gerakan-gerakan kebudayaan yang penting. Ditemukannya hasil karya manusia dalam bentuk monumen-monumen seni bangun seperti Borobudur dan Prambanan, serta hasil karya dalam bentuk batu maupun perunggu membuktikan betapa pada masa yang jauh silam itu orang telah mengembangkan cita rasa keindahan sampai tingkat yang tinggi.¹

Memang suatu kenyataan, bahwa bentuk-bentuk pernyataan kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia ini banyak sekali ragamnya, masing-masing memiliki identifikasi, dalam kehidupan fisik yang berupa tata busana, gaya arsitektur, bahasa maupun seni tradisionalnya. Segala bentuk pernyataan kebudayaan tersebut ibarat aneka warna bunga yang mekar dengan indahnya di sebuah tamanria yang sangat luas, ialah bumi Indonesia.

Berbagai bentuk pernyataan kebudayaan yang tumbuh di dalam kehidupan masyarakat dari berbagai suku bangsa, perlulah kita kenal di dalam kehidupan nasional. Dengan mengenal bentuk-bentuk pernyataan kebudayaan suatu kelom-

¹P.J. Zoetmulder, Kelangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Terjemahan. Dick Hartoko SJ. (Jakarta : Djambatan, 1983), p.XI.

pok masyarakat, memungkinkan kita memahami nilai-nilai budaya, cara berpikir, pendengen hidup dan sikap hidup serta dasar moral dan cita-cita mereka.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut di atas se-sungguhnya bahwa dalam karya tulis ini berjudul "Slawatan Dalam Rangkaian Upacara Tradisional Saperan di Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Etnomusikologi".

Dalam Upacara Tradisional Saperan, banyak ditampilkan adat kebudayaan dan beberapa macam kesenian yang masing-masing penuh dengan nilai filsafat dan religius yang tersembunyi. Salah satu diantara beberapa macam kesenian tersebut adalah slawatan. Slawatan yang digunakan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan memiliki latar belakang serta fungsi yang khusus yang saling berkaitan. Dengan demikian sangatlah luas jangkauan-jangkauan yang perlu ditelusuri, sehingga seseorang akan kehilangan jejak apabila tidak ada usaha penggalian, pelestarian dan pendokumentasian. Namun demikian dalam upaya pendokumentasian, seseorang akan mengalami banyak hambatan apabila kurang menguasai segi materi maupun aspek-aspek yang terkait, yang berupa metodologi penelitian, cara menganalisis data, menentukan sudut pandang atau tinjauan serta teknis penulisan dalam karya tulis. Untuk itu agar mendapatkan pemahaman yang tuntas diperlukan ketelitian, keje-liaan, pengalaman yang memadai serta adanya satu sudut pandang atau tinjauan yang jelas. Oleh karena itu dalam karya tulis ini, penulis mengambil sudut pandang atau

tinjauan "etnomusikologi". Tinjauan ini sesuai dengan objek penelitian etnomusikologi yang oleh Kunst ditiadakan sebagai berikut :

"Sasaran studi etnomusikologi, atau seperti aslinya studi komparatif, adalah musik tradisional dan instrumen-instrumen musik dari semua strata kultural kemanusiaan, dari apa yang disebut suku-suku primitif (primitive peoples), sampai bangsa-bangsa berbudaya (the civilized nations). Oleh karena itu ilmu kita itu menyelidiki semua musik kesukuan dan kerakyatan dan setiap macam musik seni non-Barat. Di samping itu ilmu tersebut juga menyelidiki segi-segi pengaruh yang memblasterkan unsur-unsur musik asing. Musik seni dan kerakyatan (pop)² Barat tidak termasuk ke dalam lapangan ilmu tadi".

Tanimura menyebutkan, bahwa etnomusikologi bukan etnologi, bukan musikologi, akan tetapi etno + musikologi. Yaitu objek etnomusikologi bukan hanya bunyi-bunyian musik sebagai musik otonom, akan tetapi macam-macam hal yang terjadi di kalangan orang Indonesia yang berhubungan dengan musik. Semua urusan yang disertai bunyi-bunyian harus menjadi objek penyelidikan etnomusikologi.³ Mantle Hood memberikan definisi tentang etnomusikologi sebagai suatu studi musik dari berbagai bangsa ditinjau dari segi sosial dan kebudayaannya.⁴

Berdasar konsepsi tersebut di atas, musik-musik tradisional yang ada di Indonesia dapat menjadi sasaran

²Jaap Kunst, Etnomusicology : A study of its nature, its problem, methods and representative personalities to which is added a bibliography. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1959), p.1.

³Ko Tanimura, Research in Music, Theory and Practice. (Ongaku no Tomo Sha: Tokyo, 1982), p.163.

⁴I Made Bandem, Analisis Kebudayaan. Tahun II, Nomor 1, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981-1982), p.41.

penelitian etnomusikologi, termasuk di dalamnya slawatan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saparan di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana kesenian slawatan merupakan cabang seni pertunjukan yang menggunakan instrumen musik dan vokal sebagai medianya. Disamping mempunyai peraturan permainan juga mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Di depan telah diungkapkan, bahwa bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh persada Nusantara dikenal sebagai bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan, yang semuanya terbentuk dengan latar belakang yang disesuaikan dengan kebutuhan jasmani dan rohani dari faktor pendukung serta lingkungan dari keberadaan kebudayaan itu sendiri.

Di lingkungan masyarakat tradisional, pada dasarnya kesenian memiliki fungsi dan kedudukan yang begitu penting. Lewat karya seni tradisionalnya, kelompok masyarakat tradisional mencoba menjalin hubungan mistik dengan nenek moyangnya, leluhurnya serta mengadakan hubungan dengan Tuhan-nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karya seni tradisional yang mereka miliki, merupakan warisan dari nenek moyangnya, selalu dipertahankan dan dilesterikan, baik dalam segi tradisi pementasan ma-

upun fungsinya.⁴

Kesenian tradisional yang akan dipaparkan dalam penulisan ini khususnya slawetan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan yang ada dan masih hidup di lingkungan masyarakat Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian yang diletarbelakangi oleh agama Islam ini, di Indonesia khususnya di Jawa berkembang baik di kalangan Sentri maupun di kalangan agama Kejawen,⁵ maka berbagai pesan dan pujian banyak disampaikan sebagai manifestasi cinta kepada junjungan Umat Islam yaitu Nabi Besar Muhammad Saw.

Pada dasarnya slawetan di dalam pengungkapannya menggunakan instrumen musik dan vokal sebagai materi dasar. Namun demikian pada penampilannya tidak akan terlepas dari faktor pendukung lain seperti tata busana dan juga tata panggung.

Seperti kesenian tradisional pada umumnya, dalam penyajian slawetan, baik gending pusaka maupun gending umum, masing-masing mempunyai keunikan tersendiri baik dalam hal laras, patet, irama dan syair, demikian juga dalam hal fungsi. Secara garis besar fungsi slawetan dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi khusus dan fungsi umum. Fungsi khusus meliputi kegunaan dalam masyarakat khususnya bagi umat Islam, yaitu digunakan dalam suatu upacara

⁴Bambang Pujiawara, Studi Analisis Konsep Estetis Koreografi Tari Bedhaya Lambang Sari. (Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978), p.1.

⁵Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. (Jakarta : Djambatan, 1975), p.25.

keagamaan Islam. Fungsi umum biasa dipergunakan berdasar upacara adat yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh dalam fungsinya secara umum, yaitu digunakannya slawatan dalam suatu Upacara Tradisional Saperan.

Berbicara tentang upacara tradisional, berarti kita bercermin pada salah satu bentuk pernyataan kebudayaan yang hidup dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan berarti kita melibatkan diri dalam pendekatan terhadap salah satu kebudayaan.

Upacara tradisional yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah Upacara Tradisional Saperan di Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Upacara Tradisional Saperan tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakatnya dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Upacara tradisional yang dikenal dengan istilah "Saperan", mulai ada sejak Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I⁶ pada waktu itu bermukim di daerah Ngambarketawang atau Ambarketawang sekarang ± tahun 1755, atau sebelum bertempat tinggal di Kraton Yogyakarta.⁷

Saat ini Upacara Tradisional Saperan sudah merupakan suatu upacara adat Desa Ambarketawang, yang secara

⁶Noto Suroto, Kesultanan Yogyakarta. (Basis Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, 1985 - 1986), p. 9.

⁷Dermosugito, Kota Yogyakarta 200 tahun; 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956. (Koleksi Museum Sonobudoyo, 1956), p. 17.

aktif dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada hari Jumat antara tanggal 10 sampai tanggal 20 bulan Saper, menurut perhitungan atau kalender Jawa.

Adapun upacara di sini yakni dengan acara penyembelihan bekakak yang disertai dengan perlengkapan lain, termasuk bermacam-macam kesenian yang antara lain slawatan, reyog, jathilen, setenen, dan lain sebagainya. Penyembelihan bekakak tersebut di bekas gua-gua gunung gamping yaitu tempat terjadinya melapetaka pada waktu pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I di Yogyakarta. Untuk itu maka bekakak beserta perlengkapan yang lain dipersiapkan dan dibawa ke Balai Desa Ambarketawang, kemudian secara bersama-sama dibawa ke tempat penyembelihan dengan disertai bermacam-macam kesenian tersebut.

Fungsi Upacara Tradisional Saperan semula sebagai tanda syukur atas jasa abdi Wirasuta kepada gustinya sekaligus sebagai sarana penolak bala, kemudian sejak tahun 1978 juga sebagai Upacara Sugengan Agung atas jasa Sri Sultan Hamengku Buwana I, dan hingga saat ini juga sebagai produk pariwisata.

C. BATASAN MASALAH

Dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan, pada dasarnya banyak pementasan kesenian. Dari beberapa macam kesenian tersebut, khususnya seni slawatan memiliki ciri, fungsi serta penyajian tersendiri. Sebagai suatu bentuk kesenian yang diwariskan secara turun-temurun, slawatan banyak ditunjang oleh fungsi serta latar belakang pendu-

kung. Dengan demikian slawetan mempunyai keterkaitan dengan tradisi kehidupan masyarakat serta memiliki aspek-aspek yang terkandung dalam slawetan itu sendiri.

Karena luas dan banyaknya aspek yang terdapat dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan, maka untuk menjaga agar pembahasan tidak terperosok ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, perlulah diberikan batasan masalah. Batasan ini juga diharapkan mampu memberikan suatu arah yang jelas dan menentukan ke suatu tujuan rinci.

Sebagai titik masalah dan batasan wilayah penelitian di sini, adalah tentang misi slawetan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedang aspek yang diutamakan adalah gending-gending slawetan, khususnya gending puseke dan gending umum. Pembahasan meliputi bentuk gending, irama, laras, patet, transkripsi serta syair. Permasalahan tersebut dibahas dan diuraikan berdasar disiplin etnomusikologi.

D. TUJUAN PENULISAN

Penelitian dan penulisan dimaksudkan untuk memperoleh data yang disusun dalam bentuk karya tulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di samping itu penulis juga bermaksud untuk mengetahui dan mendalami tentang slawetan dalam rangkaian Upacara Tradisional Saperan di Ambarketawang sesuai dengan

apa adanya, baik yang bersumber dari kepustakaan maupun dari wawancara dengan para informan serta observasi langsung.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dengan pengkajian dan penelitian ini diharapkan bisa memperoleh informasi makna yang mendetail, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian diharapkan penulis ini dapatlah memberikan alternatif pendokumentasian serta pelestarian kebudayaan bangsa, sehingga mampu memberikan sumbangan dalam upaya pengembangan serta penerapan nilai-nilai luhur bangsa dalam pengembangan budaya nasional.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk lebih menunjang dan memperkuat serta melengkapi data yang diperlukan, maka perlu adanya buku-buku acuan, sebagai berikut :

Jaap Kunst, Ethnomusicology : A study of its nature, its problem, methods and representative personalities to which is added a bibliography. (The Hague : Martinus Nijhoff, 1959). Buku ini banyak mengetengahkan tentang sasaran-sasaran penelitian etnomusikologi.

Ali Basja Loebis, Pendahuluan Islamologi. (Jakarta : Penerbit Mr. A.B. Loebis, tanpa tahun). Buku ini banyak mengetengahkan tentang pengertian-pengertian seni Islam dan juga ajaran-ajaran Islam.

Soeroso, Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan. (Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1985 / 1986). Buku ini memuat tentang pengertian-pengertian gending dan juga pengertian-pengertian tentang patet.

Darmosugito, Kota Yogyakarta 200 tahun. (Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1956). Buku ini banyak mengulas tentang seluk-beluk Kraton Ambarketawang, serta sejarah Sri Sultan Hamengku Buwana I sewaktu bertempat tinggal di Istana Ambarketawang hingga pindah ke Kraton Yogyakarta.

Babad Giyanti. (Koleksi Museum Sonobudoyo, Nomor PB. A. 83). Buku ini banyak mengetengahkan tentang pembangunan pesangrehan Gunung Gamping.

Sagimun M.D, et al, Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Istimewa Yogyakarta. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981). Buku ini mengetengahkan tentang alasan-alasan Sri Sultan Hamengku Buwana I memindahkan pusat pemerintahan ke Kraton Yogyakarta.

Oudemans, Javansche Wetten. (Yogyakarta; H. Buning, 1896). Buku ini banyak mengetengahkan tentang hukum atau prestaten penyelenggaraan Upacara Saparan.

Eric. R. Wolf, Petani : Suatu Tinjauan Antropologis. (Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1983). Buku ini banyak mengulas tentang pengertian adat serta seluk beluknya.

Leach, M., Stander Dictionary Of Folklore. (New York, 1949). Buku ini banyak mengetengahkan berbagai hal tentang cerita rakyat.

Bruno Nettl, Music In Primitive Culture. (Cambridge ; Harvard University Press, 1959). Buku ini menjelaskan tentang asal mula lahirnya seni musik.

Soedersono, et al., Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. (Javanologi, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Sesuai dengan judul buku, maka buku ini banyak mengemukakan tentang pengaruh India dan Islam terhadap kebudayaan Jawa.

William P. Malm, Music Cultures Of The Pacific, The Near East, (Prentice-Hall, inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967). Buku ini banyak menyebutkan tentang berbagai musik Islam di berbagai negara di Asia Pasific yang banyak membantu untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

F. METODE YANG DIGUNAKAN

Salah satu masalah yang perlu dikemukakan dalam konteks penulisan ini adalah mengenai sistematika atau metode yang dipakai dalam penelitian dan penyusunan data untuk dijadikan sebuah karya tulis.

Sehubungan dengan itu di sini dipakai metode tertentu yang dianggap sesuai, yakni metode yang bersifat "deskriptif analitis", yaitu banyak mencatat dan membahas data tentang objek yang dipelajari sebagaimana adanya, kemudian disusun dan dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan satu kesimpulan.

Pelaksanaan penelitian ini penulis kerjakan secara bertahap, mulai dari persiapan, pengumpulan data, penyusunan data, analisis data dan penulisan. Dalam langkah pertama atau persiapan, penulis melakukan pemilihan dan

perumusan masalah, penelaahan kepustakaan serta menyusun usulan penelitian yang diajukan sebagai tugas akhir.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang penulis tempuh dengan cara :

1. Studi pustaka, dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data tersebut tersaji pada literatur-literatur baik berupa pustaka ataupun bahan ceramah yang dipilih dan disesuaikan dengan jenis data kualitatif, atau data yang berupa kata-kata.
2. Studi wawancara, dimaksudkan untuk pengecekan data yang tersaji pada literatur serta menunjang kelengkapan fakta. Pelaksanannya dilakukan terhadap para informen yang terdiri dari pejabat pemerintah setempat, panitia penyelenggara upacara, tokoh-tokoh slaweten dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi terkait. Informen-informen tersebut antara lain :

a. Nama : Frans Haryono

Umur : 37 tahun

Pekerjaan : Kaur Pembangunan, ketua panitia.

Alamat : Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman.

b. Nama : Yekubus Mulyadi

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : Pengawai Negeri Museum Sonobudoyo

Alamat : Patuken, Ambarketawang, Gamping, Sleman.

c. Nama : Pratomo

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar, sebagai kaum
 Alamat : Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping,
 Sleman.

d. Nama : Tono Diwiryo

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Tani, ketua seni slawatan

Alamat : Kemusuk Lor, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

e. Nama : Ki Juru Premono

Umur : 70 tahun

Pekerjaan : Abdi Dalem, tokoh masyarakat

Alamat : Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman.

3. Observasi, dimaksudkan untuk mementabkan hasil yang diharapkan, maka penulis mengadakan penelitian dan pengamatan serta pencatatan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Untuk menunjang keberhasilan penelitian, dalam pengumpulan data, penulis menggunakan peralatan yang antara lain; Buku catatan beserta kelengkapannya, Tape Recorder dan Cassette sebagai alat rekam suara, Camera photo sebagai alat rekaman gambar.

Semua data yang sudah berhasil dikumpulkan, baik dari studi kepustakaan maupun dari kerja lapangan, penulis susun secara sistematis dengan maksud mempermudah pembahasan. Dalam penyusunan ini, semua data diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah. Dari unsur-unsur masalah yang mempunyai kesamaan, dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam satu kesatuan pengertian. Sedang unsur-unsur yang masih mengandung perbedaan, untuk sementara di-

sisihkan selanjutnya dibahas. Apabila unsur ini tidak memperoleh jawaban yang mantab, maka penulis merunut lebih jauh, yaitu bertanya kepada orang yang lebih tua ataupun lebih berpengalaman.

Setelah semua mencakup pengertian mantab, selanjutnya data tersebut dianalisis. Dari hasil analisis tersebut disusun, kemudian ditarik kesimpulan. Dari hasil analisis dan pengolahan data, selanjutnya disusun secara sistematis atas dasar kerangka penulisan.

Jangka waktu yang dibutuhkan yaitu selama 6 bulan dengan rincian 1 bulan untuk persiapan, 2 bulan untuk pengumpulan data, 1 bulan untuk analisis dan 2 bulan untuk penulisan.

Susunan kerangka penulisan tersebut sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL
- B. LATAR BELAKANG MASALAH
- C. BATASAN MASALAH
- D. TUJUAN PENULISAN
- E. TINJAUAN PUSTAKA
- F. METODE YANG DIGUNAKAN

BAB II : TINJAUAN UMUM SLAWATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DI AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

A. MONOGRAFI DESA AMBARKETAWANG

- 1. Lokasi dan Penduduk
- 2. Latar Belakang Sosial Budaya

B. UPACARA TRADISIONAL SAPARAN

1. Tinjauan historis
2. Fungsi
3. Sasaran kegiatan
4. Bentuk Upacara Tradisional Saparan
5. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya
6. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

C. SLAWATAN

1. Pengembangan Agama Islam di Indonesia
2. Latar belakang timbulnya slawatan
3. Asal-usul slawatan
4. Kehidupan slawatan di desa sasaran
5. Fungsi slawatan
6. Penyajian

BAB III GENDING SLAWATAN DALAM RANGKAIAN UPACARA TRADISIONAL SAPARAN

A. BENTUK GENDING

B. IRAMA

C. LARAS

D. PATET

E. TRANSKRIPSI

F. SYAIR

BAB IV : KESIMPULAN